

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1 Tinjauan Teori

##### 1.1.1 Teori *Good Corporate Governance*

*Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan *Corporate Governance* disebut juga sebagai proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya (Leatemia et al., 2019). Menurut Wati et al (2019) “mekanisme GCG dibagi menjadi dua, yaitu *internal mechanism* (mekanisme internal), seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif. Mekanisme yang kedua yaitu *external mechanism* (mekanisme eksternal), seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*”.

Menurut Wibowo (2018) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan peraturan dan langkah-langkah perbaikan sistem serta proses untuk mengelola organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, hak, kewajiban, dan wewenang, para pemangku kepentingan (*stakeholders*), di dalamnya terdapat Rapat Umum Pemegang Saham. *Good Corporate Governance* berkaitan dengan perumusan berbagai rencana dan pencapaian tujuan jangka panjang serta struktur manajemen yang tepat (organisasi, sistem dan sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan tersebut.

2.1.1.1. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola yang menerapkan:

1. keterbukaan (*transparency*),
2. akuntabilitas (*accountability*),

3. pertanggungjawaban (*responsibility*), (RUPS), Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi.
4. Independensi (*independency*), dan
5. kewajaran (*fairness*).

Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu upaya pengendalian internal perusahaan untuk meningkatkan kinerja. Menurut Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Pura et al., 2018) “penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) menunjukkan betapa pentingnya dalam mendukung tercapainya tujuan perusahaan dan dasar dari pengambilan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga memberikan keuntungan kepada berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder* dan *shareholder*)”.

Penerapan GCG juga mampu membantu perusahaan untuk mengelola dengan baik kinerja keuangan suatu perusahaan agar mencapai tujuan keberhasilan dari segala aktivitas-aktivitas yang sudah dilalui selama satu periode (Situmorang & Simanjuntak, 2019b). Hasil penelitian (Nurchayani, Suhadak dan Hidayat 2013) menemukan adanya hubungan positif antara corporate governance dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE. Dengan adanya mekanisme *good corporate governance* yang baik diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* meliputi indikator persentase Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Direksi, Komposisi Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit.

*Good Corporate Governance* merupakan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Menurut Wahyuni (2019) “*Good Corporate Governance* yaitu suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/ Pemilik modal,

Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan Akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.”.

2.1.1.2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Good Corporate Governance* yaitu :

1. Sistem Regulasi yang Lemah,
2. Standar Akuntansi,
3. Audit yang Inkonsisten, dan
4. Praktek Perbankan yang buruk.

2.1.2. Teori Dewan Komisaris Independen

Menurut Leatemia et al (2019) Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006). Istilah independen pada direksi independen maupun komisaris independen tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa direksi atau komisaris lainnya tidak independen. Namun, istilah komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham independen termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor.

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Selain itu dewan komisaris memiliki kewajiban untuk mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dari dewan direksi. Menurut (Komisaris et al., 2015),

komisaris independen merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran komisaris independen, semakin efektif pula proses monitor serta pelaporan keuangan.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan kepada kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019b).

#### 2.1.3. Teori Dewan Direksi

Roika et al (2019) menyatakan bahwa dewan direksi adalah sebuah mekanisme penting dalam perusahaan, memegang tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan perusahaan serta melindungi kepentingan pemegang saham perusahaan. Dewan Direksi memiliki 35 tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dewan Direksi harus dapat memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dewan. Dewan Direksi bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pemeliharaan suatu struktur organisasai, dan memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif.

Dewan Direksi juga berperan dalam meningkatkan hubungan dengan pihak luar perusahaan. Hubungan perusahaan dengan pihak luar sangat penting bagi perusahaan dalam proses menghimpun dan menyalurkan dana. Menurut (Pura et al., 2018) “direksi merupakan seseorang yang semestinya memutuskan atau biasanya memberi keputusan, bersama-sama dengan anggota dewan direksi lainnya dalam menentukan tindakan - tindakan yang diperlukan”.

2.1.3.1. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama, yaitu sebagai berikut :

1. Kepengurusan, mencakup tugas penyusunan visi dan misi perusahaan; serta penyusunan program jangka pendek dan jangka panjang.
2. Manajemen risiko, mencakup tugas penyusunan dan pelaksanaan sistem manajemen risiko perusahaan yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan.
3. Pengendalian internal, mencakup penyusunan dan pelaksanaan sistem pengendalian internal perusahaan dalam rangka menjaga kekayaan dan kinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan.
4. Komunikasi, mencakup tugas yang memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dengan memberdayakan fungsi sekretaris perusahaan.
5. Tanggung jawab sosial, mencakup perencanaan tertulis yang jelas dan terfokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas monitoring. Selain itu juga dapat mempengaruhi hubungan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar Komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019b).

#### 2.1.4. Teori Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Saifi, 2019). Keberadaan investor institusional dianggap dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, dan institusi berbadan hukum yang berperan dalam meminimalkan *agency problem*. Dengan adanya kontribusi investor institusional, tindakan manipulasi laba sulit untuk terjadi. Konsekuensinya adalah tekanan yang besar untuk perusahaan melakukan praktik GCG sesuai harapan *stakeholder* (Lastanti & Salim, 2019).

#### 2.1.5. Teori Kepemilikan Managerial

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Latifah et al., 2019). Dalam hal ini manajer memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan untuk melihat proksi kepemilikan manajerial bisa diukur dengan presentase kepemilikan jajaran komisaris, direksi dan manajer terhadap jumlah total saham biasa.

Kesempatan memiliki saham perusahaan oleh manajer dapat dijadikan salah satu cara untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan. Manajer yang sekaligus pemegang saham diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Jika nilai perusahaan meningkat, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga. (Komisaris et al., 2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh

manajer pada level tinggi, manajer cenderung mengamankan (*entrenched*) posisinya yang mengakibatkan nilai perusahaan turun.

Kepemilikan manajerial menurut (Pura et al., 2018), kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.

Kepemilikan manajerial karena sebagian besar masih didominasi oleh keluarga. Pola dan kepemilikan usaha seperti ini akan mendorong praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, yang pada akhirnya akan menjatuhkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme GCG yang dapat mempengaruhi insentif bagi manajemen untuk melaksanakan kepentingan terbaik dari pemegang saham (Wati et al., 2019).

#### 2.1.6. Teori *Corporate Social Responsibility*

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu program perusahaan seperti pemerintahan, karyawan, dan konsumen. Konsep yang ditemukan oleh John Elkington (1998) yaitu *The Triple Bottom Line* menyatakan bahwa agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya maka harus memperhatikan 3P, yaitu *Profit, Planet, dan People* (Cahyani Prastuti & Budiasih, 2019). Menurut (Wahyuni, 2019) tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah kebutuhan bagi korporat untuk dapat berinteraksi dengan komunitas lokal sebagai bentuk masyarakat secara keseluruhan.

##### 2.1.6.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility*

(CSR) adalah sebagai berikut :

1. Menyangkut *Human Capital* atau pemberdayaan manusia,
2. *Environments* yang berbicara tentang lingkungan,
3. *Good Corporate Governance*,
4. *Social Cohesion* Artinya dalam melaksanakan CSR jangan sampai menimbulkan kecemburuan sosial,

5. *Economic Strength* atau memberdayakan lingkungan menuju kemadirian di bidang ekonomi.

2.1.6.2. Manfaat *Corporate social Responsibility* pada perusahaan yaitu:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan,
2. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial,
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan,
4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha,
5. Membuka peluang pasar yang lebih luas,
6. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah,
7. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*,
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator,
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan,
10. Peluang mendapatkan penghargaan. Pengungkapan

Kompleksitas permasalahan sosial (Social Problems) yang semakin rumit dalam decade terakhir dan implementasi desentralisasi telah menempatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu konsep yang diharapkan mampu memberikan alternatif terobosan baru dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Menurut Rudianto dan (Wahyuni, 2019). Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi meningkat (Sutriningsih et al., 2019).

2.1.7. Teori Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu kualitas perusahaan (Saifi, 2019). Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan menganalisis suatu laporan keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat, maka bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran maupun

aktivitas perusahaan tersebut. Kinerja menjadi satu hal penting bagi perusahaan, karena kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Maulana, 2014).

Kinerja Perusahaan secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dan operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Tujuannya, yaitu untuk mendorong kinerja seseorang agar bisa berada diatas rata-rata. Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Karena dengan hasil rasio profitabilitas ROA maupun ROE kita dapat mengetahui jumlah laba, aset dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi efesien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan melalui hasil rasio profitabilitas yang dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Sehingga kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh para investor dalam melakukan investasi saham. Kinerja keuangan perusahaan berkaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

## **2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang penulis akan jadikan acuan dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1

Daftar Peneliti Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel, Sampel, dan Metode Analisis / Model	Kesimpulan Hasil
1.	Eliessye Monretha, 2019	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan <i>Textile</i> Dan <i>Garmen</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Untuk Melihat Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Perusahaan <i>Textile</i> Dan <i>Garmen</i> .	<i>Corporate Governance</i> , Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Kinerja Keuangan (ROA). 7 Perusahaan <i>Textile</i> Dan <i>Garmen</i> . Metode <i>Purposive Sampling</i> Model Analisis	1) Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2) Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3) Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

				Regresi Linear Berganda. (SPSS)	4) Kepemilikan. Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
--	--	--	--	---------------------------------	--

2.	Hartini, 2019	Pelaksanaan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Dan Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Untuk Menguji Praktek Tanggung Jawab Sosial Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Kinerja Perusahaan.	<i>Corporate Social Responsibility</i> , ROA, ROE, EV. Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Metode <i>Purposive Sampling</i> Model Analisis Regresi Linear Berganda. (SPSS)	1) Penelitian ini menemukan bahwa praktik CSR hanyalah pemenuhan kewajiban dan tidak berpengaruh pada kinerja
3.	Dita Silfana, 2019	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Total <i>Asset Turn Over</i> Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Untuk Menganalisis Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Total <i>Asset Turn Over</i> Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja	Sistem Gaji <i>Good Corporate Governance</i> , Total <i>Asset Turn Over</i> , Kepemilikan Institusional, Dan Kinerja Keuangan. Perusahaan Yang	1) <i>Good Corporate Governance</i> dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, sedangkan <i>Total Asset Turn Over</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

			Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).	Menjadi Peserta Dalam <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) Periode 2015-2017 Yang Dilakukan Oleh ( <i>The Indonesian Institute For Corporate Governance</i> (ICG) Berupa Skor Peningkatan Corporate Governance Perception Index (CGPI). Metode <i>Purposive Sampling</i> Model (SPSS)	
--	--	--	--	--	--

4.	Isti Dahliatul, 2020	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Dan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh GCG & CSR Terhadap Nilai Perusahaan & Profitabilitas.	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), Nilai Perusahaan, Profitabilitas. 20 Perusahaan Sektor Pertambangan Dan Sektor Industri Bahan Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016-2018. Metode <i>Purposive Sampling Partial Model Least Square</i> (PLS)	1) <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Berpengaruh Tidak Signifikan Dan Negatif Terhadap Nilai Perusahaan Dan Profitabilitas. 2) <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Berpengaruh Tidak Signifikan Dan Positif Terhadap Nilai Perusahaan. 3) <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Berpengaruh Signifikan Dan Positif Terhadap Profitabilitas. 4) Profitabilitas Berpengaruh Signifikan Dan Positif Terhadap Nilai Perusahaan. 5) <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Berpengaruh Tidak Signifikan Terhadap Nilai
----	----------------------	---	--	---	--

					<p>Perusahaan Dengan Adanya Profitabilitas.</p> <p>6) <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Secara Tidak Langsung Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Adanya Profitabilitas.</p>
--	--	--	--	--	---

5.	Made Cahyani, 2019	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Intellectual Capital</i> Pada Kinerja Keuangan	Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Intellectual Capital</i> Pada Kinerja Keuangan.	Kinerja Keuangan, <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Intellectual Capital</i> . 26 Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Metode <i>Non-Probability Sampling</i> Dengan Teknik <i>Purposive Sampling</i> . Model Analisis Statistik Deskriptif, Asumsi Klasik, Dan Analisis Linier Berganda (SPSS).	1) <i>Corporate Social Responsibility</i> Tidak Berpengaruh Pada Kinerja Keuangan. 2) <i>Intellectual Capital</i> Berpengaruh Positif Pada Kinerja Keuangan.
----	--------------------	---	---	--	---

### 2.2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian Terdahulu :

#### 2.2.1.1. Persamaan dengan penelitian terdahulu :

1. Kebanyakan penelitian terdahulu meneliti GCG (*Good Corporate Governance*) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan
2. Penelitian terdahulu menggunakan data Sekunder sebagai objek penelitian
3. Sama-sama menggunakan data keuangan dari bursa efek untuk objek penelitian
4. Hanya sedikit yang menggunakan metode analisis data PLS sebagian besar masih menggunakan metode SPSS
5. Peneliti banyak yang menggunakan metode dokumentasi

#### 2.2.1.2. Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

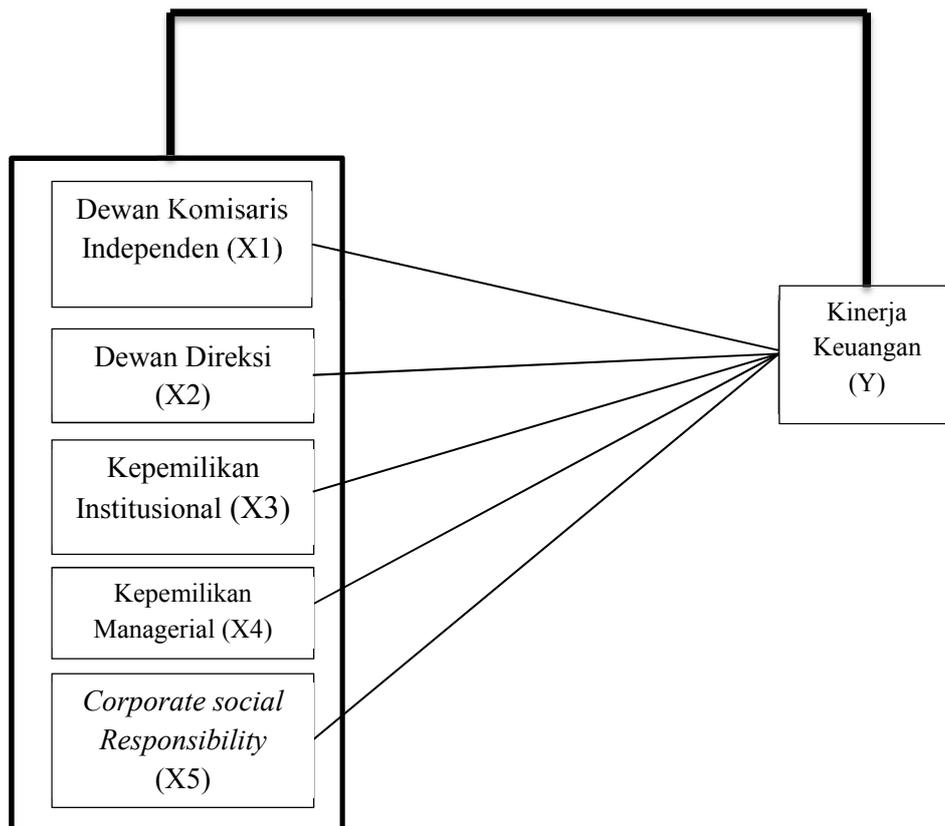
1. Sebagian penelitian terdahulu menguji GCG (*Good Corporate Governance*) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk menentukan Profitabilitas dan Nilai Perusahaan.
2. Kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan data keuangan perusahaan sebelum tahun 2019, sedangkan penelitian ini menggunakan data keuangan yang terbaru.
3. Masih sedikit penelitian GCG (*Good Corporate Governance*) maupun *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk perusahaan pertambangan.
4. Selain itu kebanyakan peneliti hanya akan meneliti salah satu variabel antara GCG (*Good Corporate Governance*) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel penelitian.
5. Perbedaan sampel perusahaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Walaupun ada peneliti terdahulu yang meneliti perusahaan pertambangan, namun ada perbedaan beberapa sampel perusahaan yang diteliti.

### 2.3. Model Konseptual Penelitian

Model konseptual memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep dari penelitian ini. Penyusunan kerangka pemikiran dilakukan atas dasar pemahaman peneliti terhadap tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah dikaji penulis pada bagian sebelumnya. Untuk mempermudah pemahaman hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian, maka disusun kerangka pemikiran untuk menggambarkan *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan managerial) serta *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel independen. Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen.

**Gambar 2.1**

**Model Konseptual Penelitian**



### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan Tirta (2012), Hanif (2014), Tertius, dan Christiawan (2015), Prantama (2015), serta Rizky Arifani (2017) menyatakan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Zabri, Ahmad Minan Santoso, Yohannita (2015) dan (Astri, 2014) menyatakan negatif dan tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan.

**H<sub>1</sub> : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.**

#### 2.4.2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan Ratna (2009), Amyulianthy (2012), Alifia (2016), dan Santoso (2016) yang menyatakan jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut Bintang (2017) diduga dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Dan menurut Sari, (2012) Dewan direksi bertanggung jawab dalam melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pemeliharaan suatu struktur organisasi, dan memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jati (2009), Ali, Wehdawati (2012), dan Velnampy (2013) yang menyatakan jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dewan Direksi memiliki efek negatif pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE (Roika et al., 2019).

**H<sub>2</sub> : Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.**

#### 2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Kristi (2014), Aluy (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan (2016) dan Lontoh (2019), Elliessye (2019) dimana Kepemilikan Institutional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Dewi et al., 2019). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Wehdawati, 2012), Firdausya (2013), dan Fadillah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). Penelitian

Yeterina dan Rifqi (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ROA.

**H<sub>3</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.**

#### 2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Putri dan Suprasto (2016), Rahmadhani, Purnamawati, dan Sujana (2017) menemukan pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan. Menurut Tarigan, Josua dan Christiawan (2017) kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Komisaris et al., 2015). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Chiang (2005), (Wehdawati, 2012), (Astri, 2014) dan Epi (2017) menyatakan dimana Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu menurut Rehmat, Ali, dan Jusoh (2013) menunjukkan bahwa penelitian kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ROA.

**H<sub>4</sub> : Kepemilikan Managerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.**

#### 2.4.5. Pengaruh *Corporate social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Wijayanti, Sutaryo, & Prabowo (2011) dan Candrayanthi & Saputra (2013) dengan pengaruh positif adanya pelaksanaan CSR. Sedangkan Randiman dan Sri Fitri (2017) terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap ROE pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

**H<sub>5</sub> : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.**

#### 2.6.6. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian Purbawangsa *et. al* (2019), Jo dan Harjoto (2011), Yanto (2018), Ilimi, *et al* (2017) menyebutkan bahwa pengungkapan CSR dan *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan memiliki dampak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan karena penerapan GCG di perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh proporsi komisaris independen dan komite audit akan menentukan pengawasan dan kontrol di perusahaan yang akan berdampak pada praktik manajemen perusahaan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan menurut (Wahyuni, 2019) *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Equity*) pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

**H<sub>6</sub> : *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.**